

TERLALU BANYAK KENYATAAN SEKALIGUS

TERLALU BANYAK KENYATAAN SEKALIGUS

Kegilaan sebagai Kelebihan, Kegilaan sebagai Penglihatan

Mereka menyebut saya gila.

Lebih dari sekali.

Kadang karena saya terlalu banyak berpikir.

Kadang karena saya terlalu banyak merasa.

Dan kadang semata-mata karena saya melihat sesuatu dari sudut yang berbeda.

Seiring waktu saya menyadari bahwa kegilaan sering kali adalah label yang kita berikan kepada apa yang tidak dapat kita golongankan.

Itu adalah alat yang sama yang dipakai bait suci.

Berikan sebuah kategori.

Temukan sebuah label.

Ubahlah seorang manusia menjadi versi yang lebih kecil dari apa yang sudah Anda kenal.

Katanya berubah seiring abad.

Fungsinya tidak.

Namun ada semacam kegilaan yang lahir dari kepekaan yang berlebihan.

Dari pertanyaan yang berlebihan.

Dari ketidakmampuan menerima permukaan tanpa kedalaman.

Kegilaan adalah sebuah ruangan tempat pikiran berlari lebih cepat daripada bahasa.

Tempat emosi datang sekaligus.

Tempat hati tidak mampu menutup pintu-pintunya.

Siapa pun yang melewatinya tidak pernah keluar tanpa berubah.

Karena mereka telah melihat sesuatu.

Dan apa yang telah dilihat tidak dapat dibuat tak terlihat.

Banyak orang percaya kegilaan adalah lawan dari kecerdasan.

Saya tidak yakin.

Kadang keduanya adalah kerabat dekat.

Kadang kegilaan adalah kecerdasan yang mencapai batas terakhirnya.

Titik ketika ia tidak lagi dapat ditampung.

Ketika ia melihat terlalu banyak keterkaitan.

Terlalu banyak makna.

Terlalu banyak kenyataan pada saat yang bersamaan.

Dan ketika itu terjadi, bahasa tidak lagi memadai.

Hanya isyarat tubuh — atau keheningan — yang tersisa sebagai penerjemah yang tidak sempurna.

Itulah separuh dari ruangan itu.

Dilihat dari luar, itu adalah kelebihan.

Dilihat dari dalam, itu sama sekali sesuatu yang lain.

Ada sebuah wilayah yang dikenali oleh sedikit orang.

Ia terletak di antara kekacauan dan kejernihan.

Di antara luka dan pemahaman.

Di antara keruntuhan dan kelahiran kembali.

Saya menyebutnya kegilaan yang jernih.

Di sana, keterkaitan menjadi kasatmata.

Topeng-topeng berjatuhan.

Detail-detail mulai berbicara.

Sulit untuk menjelaskannya.

Mereka yang tidak pernah mengalaminya mengiranya kebingungan.

Sesungguhnya, itu kebalikannya.

Itu adalah kejernihan yang berlebihan.

Terlalu banyak kenyataan yang diamati sekaligus.

Mereka yang hidup dalam kegilaan yang jernih tidaklah tersesat.

Mereka hanya sedang menjelajahi tempat-tempat yang belum dijangkau orang lain.

Suatu kali kami mengunjungi seorang klien yang tidak pernah membayar tepat waktu.

Keterlambatannya terus-menerus mengembalikannya ke daftar tagihan yang jatuh tempo.

Bahkan manajer kredit pun ikut turun tangan.

Ia datang dari Milan.

Lebih analitis.

Lebih rasional.

Kurang emosional.

Namun klien itu tetap tidak mau mendengarkan.

Waktu berlalu.

Suatu hari saya bertemu lagi dengannya.

Saya berkata:

"Selamat. Nama Anda tidak lagi ada di daftar tunggakan. Akhirnya Anda menjadi seperti semua orang."

Ia menatap saya.

Tersenyum.

Dan menjawab:

"Kawanku yang baik, lihatlah sekali lagi. Kalau kau tidak melihatku, itu tidak berarti aku tidak ada di sana."

Pada saat itu saya memahami sesuatu.

Kegilaan yang jernih bukanlah melihat apa yang tidak ada.

Melainkan melihat apa yang memang ada ketika semua orang lain sedang memandang ke tempat lain.

Kelebihan dan penglihatan bukanlah dua ruangan.

Keduanya adalah ruangan yang sama, dan pintu yang Anda pakai menentukan nama apa yang Anda berikan kepadanya.

Mereka yang menyebutnya kegilaan sedang berdiri di luar.

Mereka bukan sedang menggambarkan ruangan itu.

Mereka sedang membela format.

Dan format tidak pernah memaafkan siapa pun yang hidup di luarnya.

Ferdinando

© Ferdinando Frega. All Rights Reserved. Officially registered and protected under United States Copyright Law.